

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Morfologi secara etimologi berasal dari kata *morf* yang berarti “ilmu”. Secara harfiahnya, kata morfologi mempunyai makna ilmu yang berkaitan dengan bentuk. Dalam kajian linguistic, morfologi artinya ilmu yang mempelajari dan membahas tentang bentuk-bentuk- dan pembentukan kata. Mengutip ungkapan Tarigan bahwa “morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata”. Di samping itu Ramlan, menyatakan bahwa morfologi merupakan sebuah bagian kelilmuan bahasa yang membahas tentang bentuk kata secara mendalam dan hal-hal yang mempengaruhi bentuk kata terhadap suatu golongan dan makna kata.<sup>1</sup>

Pada bab mengenai morfologi, akan dibahas tuntas secara mendalam tentang morfem, bagaimana morfem tersebut berproses sehingga menjadi suatu kata, yang merupakan satuan paling kecil dalam sintaksis.<sup>2</sup> Morfologi mengkaji unsur atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan gramatikal yang paling kecil itu disebut *morfem*. Sebagai suatu satuan gramatikal, morfem mempunyai makna. Istilah yang paling kecil menunjukkan bahwa satuan gramatikal (morfem) itu tidak bisa dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Widyastuti, *proses pembentukan nomina bahasa muna dialek gu-mawasangka* jurnal Humanika Vol. 3 2013, hlm 2-3

<sup>2</sup> Abdul chaer, *linguistik umum*, (jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2012), hlm. 146

<sup>3</sup> Alek Abdullah dkk, *linguistik umum* (jakarta: PT Gelora Aksara Pratama 2013), hlm. 55

Definisi morfologi dalam kamus linguisitik adalah bagian keahlian linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Dipaparkan oleh Nurhayati dan Siti Mulyani tentang definisi morfologi yaitu ilmu yang membahas tentang kata dan cara pengubahannya. Dari beberapa pengertian morfologi yang dikemukakan tersebut menjadi acuan para peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Sedangkan morfem dan kata, pakar linguistik asal Amerika menyatakan “morfem adalah unsur terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa”. Selain itu, Surana juga mengungkapkan tentang suatu konsep morfem bahwa setiap morfem bebas merupakan sebuah kata. Namun, kata tidak hanya meliputi morfem bebas, tetapi meliputi semua gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar dengan morfem dasar.<sup>4</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Keraf membedakan morfem menjadi dua bagian, yaitu pertama morfem bebas yang langsung membina suatu kalimat atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang tidak langsung membina sebuah kalimat. Melainkan selalu terikat dengan morfem lain. Satuan morfem bebas sudah merupakan kata.<sup>5</sup> Dalam proses morfologis, “kata”

---

<sup>4</sup> Widyastuti, *proses pembentukan nomina bahasa muna dialek gu-mawasangka* jurnal Humanika Vol. 3 2013, hlm 3

<sup>5</sup> Widyastuti, *ibid.* hlm 3

merupakan dasar atau pangkal yang dijadikan acuan. Dengan kata lain, merupakan domain dalam pembentukan kata.<sup>6</sup>

Sedangkan kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yaitu, kesatuan terkecil yang dapat diungkapkan secara berikahi menerangkan bahwa “kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik”. Menjadi satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, dimana suku tersebut terdiri dari satu atau beberapa fonem. Contohnya, kata belajar, belajar terdiri dari tiga suku kata yaitu be/ la/ dan /jar/. Suku be- terdiri dari dua fonem, suku la- terdiri dari dua fonem, dan jar terdiri dari tiga fonem. Sehingga, kata belajar terdiri dari tujuh fonem, yaitu /b,e,l,a,j,a,r/.

Morfem sebagai bahan utama dalam suatu proses morfologis ada yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, mempunyai sifat bebas secara gramatik ada pula yang melalui proses morfologis terlebih dahulu. Berdasarkan kebebasannya itu morfem dapat dibagi menjadi 2 yaitu, pertama morfem bebas, dan kedua morfem terikat. Morfem dasar terikat adalah salah satu jenis morfem terikat yang perlu mengalami proses morfologis, hal ini terjadi agar dapat digunakan dalam tuturan.

Proses morfologis yang dapat terjadi dengan bahan dasar morfem dasar yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada umumnya proses yang terjadi bahan dasar morfem selain dasar terikat hampir sama dengan menggunakan bahan dasar morfem dasar terikat. Proses afiksasi itu pun dapat meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, infiksasi, konfiksasi, dan imbuhan gabung. Reduplikasi

---

<sup>6</sup> Esron ambarita, *daftar morfem dalam sistem sistem morfologi generatif bahasa batak toba*, hlm 4

menghasilkan kata ulang berupa kata ulang utuh, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang dengan perubahan fonem.<sup>7</sup>

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya.

Morfem bebas dan terikat biasanya, pertama-tama orang membedakan adanya morfem bebas dan morfem terikat. yang dimaksud morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dalam bahasa indonesia, misalnya, bentuk *pulang*, *makan*, *rumah*, dan *bagus* adalah termasuk morfem bebas. Sedangkan yang dimaksud morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa indonesia adalah morfem terikat. Begitu juga dengan morfem penanda jamak dalam bahasa inggris, seperti yang kita bicarakan di atas, termasuk morfem terikat.<sup>8</sup>

Tata bahasa tradisonal tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. Konsep morfem baru diperkenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad kedua puluh ini.

Dalam penentuan sebuah satuan bentuk merupakan morfem atau bukan, perlu adanya perbandingan dalam bentuk tersebut didalam kehadirannya dengan

---

<sup>7</sup> Eka Apriyanti dkk, *kesalahan pragraf Dalam Surat Kabar Harian Jogja Bulan April 2019* jurnal FKIP Universitas Ahmad Dahlan

<sup>8</sup> Abdul chaer, *linguistik umum*, (jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2012) hlm. 151-152

bentuk-bentuk lain. Jika dalam bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang ulang dengan bentuk lain, artinya bentuk tersebut merupakan sebuah morfem. Dalam hal ini bisa dicontohkan pada bentuk [*kedua*] dalam ujaran di atas ternyata bentuk [*kedua*] bisa kita bandingkan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut: Kedua, Ketiga, Kelima, Ketujuh, Kedelapan, Kesembilan, Kesebelas.

Dari semua bentuk *ke-* yang ada pada daftar di atas bisa disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan memiliki makna yang sama, yakni sama-sama menyatakan tingkat atau derajat. Demikian pula bentuk *ke-* pada daftar di atas, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bisa disebut sebagai sebuah morfem. Beda dengan hal ini coba perhatikan bentuk *ke-* pada daftar berikut (di sini aturan ejaan tidak diindahkkan) contohnya adalah Keparas. Bentuk *ke-* pada daftar tersebut sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama, yaitu menyatakan arah atau tujuan. Dengan demikian *ke-* pada daftar tersebut juga adalah sebuah morfem.<sup>9</sup>

Khazanah bahasa Indonesia menjadi sangat Selain itu Morfem bebas mampu berdiri sendiri sebagai kata serta bisa membentuk kalimat secara langsung, contohnya: bantu ia mandi, dan kebun bunga itu indah. Lain halnya dengan morfem terikat, dimana morfem terikat belum memiliki arti kata dan tidak mampu berdiri sendiri sebagai kata, kecuali dengan digabung dahulu dengan morfem bebas.

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 147-148

Pada berita olahraga juga terdapat sebuah morfem, dan berita olahraga adalah salah satu informasi yang selalu diterbitkan oleh media dalam mencari minat dan ketertarikan jumlah pembaca. Berita olahraga yang sering diminati dilingkungan masyarakat salah satunya adalah sepakbola. Sepak bola menjadi kegemaran di mata masyarakat umum, baik itu anak usia muda, usia remaja, maupun usia dewasa, bahkan para orang tua, baik itu pria dan wanita. Sepakbola tidak hanya permainan di lapangan saja, akan tetapi sepakbola sudah bisa menjadi bagian dari aspek kehidupan seperti aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek politik, dan lain-lain. Sering kali kita temukan efek negatifnya ialah fanatisme antar suporter. Fanatisme suporter seringkali mengakibatkan terjadi bentrok, bahkan sampai membahayakan diri dan menelan korban, terutama pada saat tim favoritnya dipertemukan dalam sebuah kompetisi.<sup>10</sup>

Dengan adanya internet, televisi, radio dan surat kabar. Maka dari itu saya akan meneliti mengenai morfem bebas dan terikat didalam surat kabar Surya, karena saya ingin tau lebih mengenai morfem-morfem yang ada dalam berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020. Media massa ini menyiapkan banyak macam informasi. Dalam satu waktu manusia dapat melihat tayangan liga spanyol di televisi tanpa harus pergi ke spanyol. Atau dengan mudahnya kita dapat mengetahui segala hal yang terjadi di daerah lain tanpa harus datang dan mengunjungi daerah tersebut.

---

<sup>10</sup> Manarul Ikhsan, *Analisis wacana kritis tentang pemberitaan suporter Persib dan persija dalam media pikiran rakyat online dan rakyat merdeka online* jurnal Universitas pendidikan universitas Pendidikan Indonesia 2014. Hlm.1

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang dicetak dalam kertas buram yang berisi tentang informasi atau kejadian sehari yang terjadi di daerah setempat, baik itu nasional maupun internasional atau isinya terkait berita baru atau terkini dalam beraneka ragam topik.

Surat kabar harian Surya, terbit di Surabaya sejak 10 November 1989, yang pada sebelumnya terbit dalam format majalah.

Perubahannya begitu cepat yang menjadikan kita sadar akan versi kebenaran yang berbeda. Perubahan konstan yang diciptakan oleh media elektronik dapat membuat kita merasa bingung dan mungkin khawatir.

Selain itu, media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak. Kesalahan dalam berbahasa kerap ditemukan dalam pemberitaan di surat kabar, yang salah satunya yaitu kesalahan dalam paragraf pada wacana. Setyawati mengatakan tentang kesalahan berbahasa tataran wacana, yang meliputi tataran morfologi, sintaksis, dan semantik. Satuan linguistik secara teoritis yang normal adalah, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti sengaja memilih surat kabar tersebut karena banyak sekali bentuk-bentuk morfem bebas dan morfem terikat yang akan diteliti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pada berita olahraga di surat kabar Surya edisi Maret 2020 akan diteliti terkait dengan morfem.

---

<sup>11</sup> Eka Apriyanti dkk, *kesalahan paragraf dalam surat kabar harian jogja bulan april 2019* jurnal FKIP Universitas Ahmad Dahlan 4

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk morfem bebas berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020?
2. Bagaimana Bentuk morfem terikat berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020?
3. Bagaimana makna data morfem bebas dan terikat berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian Rumusan Masalah di atas, maka secara khusus tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk morfem bebas berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020.
2. Untuk mendeskripsikan Bentuk morfem terikat berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk makna data morfem bebas dan terikat berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi pengetahuan bagi kita bahwa seluk beluk kata , fungsi kata, dan makna gramatikal itu di bentuk dari morfem. Sehingga kita bisa mengetahui tentang bentuk kata serta pengaruh perubahannya terhadap golongan dan arti kata.

## **2. Kegunaan praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman untuk berpikir atau mengetahui tentang sebuah kata dan perubahan kata.

### **b. Bagi pendidik dan calon pendidik**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran sehingga bisa memberi suatu teori tentang bagaimana memahami seluk beluk kata, serta perubahan-perubahan kata.

### **c. Bagi IAIN Madura**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan ilmiah untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas mahasiswanya agar berfikir kreatif dan inovatif terkait dengan seluk beluk bentuk kata.

### **d. Bagi Pimred Surya**

Dapat memberikan kritik dan juga masukan untuk kualitas penulisan diberita olagara dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Analisis

Analisis merupakan proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami.

### 2. Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya.

### 3. Berita

Berita ialah suatu cerita mengenai kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

### 4. Surat Kabar

Surat Kabar merupakan Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis atau tercetak.<sup>12</sup>

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu Dalam Artikel Jurnal Oleh Sri Mauliani dan Zulkifli berjudul "*Pemerolehan Morfem Anak Usia 2 Tahun 6 Bulan*" dari hasil penelitian menemukan bentuk wujud morfem (kata) yang diperoleh anak pada usia 2 tahun sampai 6 bulan dilihat secara langsung dan tidak langsung dilakukan, juga terkait dengan latar belakang dan usia. Bentuk morfem yang dikeluarkan atau yang

---

<sup>12</sup>Eka Apriyanti dkk, *kesalahan paragraf dalam surat kabar harian jogja bulan april 2019* jurnal FKIP Universitas Ahmad Dahlan 4

dihasilkan anak yang bernama Haadyi adalah morfem bebas, morfem terikat, dan ujaran singkat yang diperoleh anak pada usia 2 tahun sampai 2 tahun 6 bulan. Dari hasil penelitian menghasilkan sebuah data yang berupa morfem, morfem bebas, morfem terikat, ujaran satu kata, dan ujaran dua kata.<sup>13</sup> Jadi persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti, karena penelitian sebelumnya juga terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu. Adapun 3 peneliti yang memberikan penjelasan mengenai morfem.

Penelitian Terdahulu Dalam Artikel Jurnal Tahun 2015 oleh M. Aris Akbar “*Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di PAUD Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah*” dari hasil penelitian anak-anak di PAUD Buana hanya bisa mengucapkan kata-kata yang dibentuk dari bentuk dasar yang dilekatkan dengan prefiks {N-}, {b<<r-}, {t<<r-}. Infiks yang dilibatkan dalam membentuk kata turunan adalah {<<I-} dan {-<<m-}, seperti dalam /telunjuk/ dan /gemetar/. Sufiks {-an} adalah sufiks yang paling dominan dipergunakan oleh anak-anak usia 2-6 tahun. Uniknyanya, sufiks {-i} telah menjadi {-in} dalam kata-kata yang diucapkan oleh mereka, seperti kata /ikatin/, /beliin/, /mandiin/, dan seterusnya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang memunculkan kata-kata yang berbentuk simulfiks dan konfiks. FS.<sup>14</sup>

Penelitian Dalam Artikel Jurnal tahun 2018 oleh Mira Nazira “*Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak Di Desa Rempak Kecamatan Sabak AUH*”

---

<sup>13</sup>Sri Mauliani dkk, *Pemerolehan Morfem Anak Usia 2 Tahun 6 Bulan*, (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat), hlm.171

<sup>14</sup>M. Aris Akbar, *Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah*, (Jurnal, Universitas Mataram, 2015)

*Kabupaten Siak Provinsi Riau*”dari hasil penelitian yang diperoleh morfem terikat bahasa Melayu Riau dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau terdiri atas (1) prefiks (awalan) {di-} [dituku<sup>w</sup>e] „dipukul“, {ma-} [manca<sup>y</sup>] „mencari“, [mambagi] „membagi“, [mancat] „mengecat“, {ba-} [bakoya?] „berkerak“, {ta-} [taganton] „tergantung“, {paN-} [panjago] „penjaga“, {pa-} [palUpo] „pelupa“, {par-} [pausa?] „perusak“, {sa} [saumu] „seumur“, {ka-} [ka<sup>ɔ</sup>nda?] „kehendak“, (2) infiks (sisipan) {-am-} [kamunion] „kemuning“, {-ar-} [tarali] „terali“, {-al-} [jalojah] „jelajah“, (3) sufiks (akhiran) {-i} [sayangi] „sayangi“, {-kan} [damaikan] „damaikan“, {-an} [makanan] „makanan“, (4) konfiks (awalan dan akhiran), {ka-an} [kapandai<sup>an</sup>] „kepandaian“, {per-an} [parencanaan] „perencanaan“, {ber-an} [badatanan] „berdatangan“.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini dengan 3 contoh penelitian di atas, sama-sama meneliti tentang Morfem. Bedanya terdapat pada objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk morfem berita olahraga dalam surat kabar Surya Edisi Maret 2020.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Teoretis tentang Pengertian Morfologi**

#### **a. Pengertian Morfologi**

---

<sup>15</sup>Mira Nazira, *Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak Di Desa Rempak Kecamatan Sabak AUH Kabupaten Siak Provinsi Riau*, (Jurnal, SMP Negeri 2 Siak Indonesia, 2018), hlm.62

Menurut Chaer, secara etimologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* berarti “ilmu” jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Kajian morfologi merupakan kajian lanjutan setelah fonologi. kajian morfologi dapat dilakukan setelah memahami fonologi dengan baik. biasanya mahasiswa boleh mengambil dan mengikuti mata kuliah mikrobiologi setelah mereka lulus mata kuliah fonologi. Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua, ya itu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). penggolongan morfem bebas adalah semua bentuk kata dasar sedangkan yang termasuk morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Morfologi juga dapat diartikan yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun dan bagaimana kata-kata itu ditempatkan bersama-sama dari bagian-bagian yang lebih kecil. pendefinisian morfologi ini diperkuat juga oleh pandangan bahwa secara gramatikal morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Yang dimaksud dengan bagian-bagiannya yaitu morfem yang dijelaskan di bawah definisi di atas dan bawah disebut bagian, atau konstituen satuan terkecil pada gramatikal.

Badudu, memberikan definisi morfologi yang lebih sederhana namun menyatakan dengan jelas hubungan antara morfem dan kata bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana itu dibentuk menjadi

---

<sup>16</sup> Suhardi, *pengantar linguistik umum*, (jogjakarta: ar-ruzz media 2013), hlm. 28

kata. Definisi ini sejalan dengan pandangan Nida bahwa “*morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words*”.

Dari definisi morfologi yang dapat dikemukakan oleh Chaer, Badudu, Verhaar, dan Bisa di atas dapat kita ketahui bahwa morfem adalah bentuk kata. Para ahli bahasa di atas sangat jelas memberikan pengetahuan bagi kita bahwa seluk beluk bentuk kata, fungsi kata, dan gramatikal itu dibentuk dari morfem. Oleh karena itu, perlu dijelaskan kembali apa yang dimaksud dengan morfem dan jenis-jenisnya.<sup>17</sup>

Badudu, mengemukakan bahwa “morfologi adalah ilmu yang membicarakan morfem dan bagaimana mereka itu dibentuk menjadi sebuah kata”. Berbicara tentang morfem terbagi atas tiga macam makan, minum, dan lain-lain. Morfem terikat seperti *ber-*, *-kan*, dan sebagainya. Morfem bebas */makan/* digabung Morfem terikat *-an* / menjadi kata berimbuhan, misalnya, *makanan*. Morfem bebas */minum/* mengalami pengulangan */minum-minum/* disebut kata ulang. Morfem bebas */mata/* digabung dengan morfem bebas */hari/* menjadi *matahari* disebut kata majemuk.

Kaitannya dengan keperluan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu dan Tarigan & Sulistyarningsih, kesalahan berbahasa bidang morfologi terbagi atas tiga kelompok yaitu, kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, kesalahan pemajemukan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sunaidin Ode mulae, *pengantar morfologi bahasa etnik Kao dan bahasa Melayu Ternate*, (Yogyakarta: morfalingua 2015), hlm. 5-6

<sup>18</sup> St. Y. Slamet, *problematika berbahasa Indonesia dan pembelajarannya edisi 2*, (Yogyakarta: Graha ilmu 2014), hlm 6

Jika membicarakan tentang morfologi, tentu saja ingatan kita langsung ke arah pada bidang studi biologi karena morfologi merupakan istilah penting yang digunakan dalam kajian ilmu tersebut. Memang benar, istilah morfologi dipakai dalam kajian linguistik sejak awal abad ke-19 yang digunakan untuk menganalisis elemen dasar bahasa, yakni morfem. Saat ini, istilah morfologi hampir banyak dipakai pada beberapa bidang dan konsentrasi, bukan hanya linguistik. Baterai yang disebutkan oleh Yule, morfologi itu secara literal diartikan 'ilmu pembentukan'. Berarti morfologi itu mengkaji, menyelidiki, dan menganalisis pembentukan kata.

Tarigan, juga mengemukakan bahwa “morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan menjelaskan bahwa morfologi dapat diartikan sebagai salah satu dari tataran dalam ilmu linguistik yang membicarakan, mempelajari, dan menganalisis tentang struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Ramlan, dengan jelasnya mengatakan bahwa yang dianalisis adalah struktur kata. Sedangkan, Bauer menyebutnya dengan istilah struktur internal bentuk kata.

Berkaitan dengan itu, Ramlan menyatakan pendapatnya tentang morfologi. “morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau

mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah menyelidiki seluk beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Jadi, secara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi itu merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal pembentukan kata yang berkaitan erat dengan morfem.

Selain itu morfologi adalah bidang linguistik yang mempunyai susunan dan bagian-bagian gatal secara gramatikal, maksudnya setiap kata juga dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut, namun fonem tidak harus berupa morf. Dari beberapa pengertian mengenai morfologi seperti yang telah dipaparkan yang diambil dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa hakikat morfologi ialah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni

morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi., duplikasi maupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya *kata* dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam tutur, maka bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau tidak berterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun disini, dalam kajian morfologi alasan sosial itu kita singkirkan dulu, yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata.<sup>19</sup>

Sebelumnya dijelaskan bahwa morfologi mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil, atau satuan gramatikal terkecil itu disebut morfem sebagai suatu satuan gramatikal, morfem memiliki makna, istilah terkecil mengisyaratkan bahwa satuan gramatikal (morfem) itu tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil.

---

<sup>19</sup> Hesty Kusumawati, *pengajaran morfologi bahasa Indonesia*, (Surabaya: pustaka Radja 2018), hlm. 1-2.

Tanpa kita sadari terkadang dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan kata-kata secara berulang, seperti kata *sepatu* (sepatu), *bersepatu* (bersepatu), *sikam bersepatu mit sekula* (saya bersepatu ke sekolah). Satuan satuan tersebut memiliki makna, baik makna secara leksikal maupun makna gramatikal yang oleh Ramlan disebut dengan istilah bentuk linguistik atau bentuk. Bentuk-bentuk listrik tersebut dapat berupa morfem seperti *ng-*, *nge-*, *m-*, *be-*, *bu-*, bisa pula berbentuk frasa, seperti *haga mulang* (akan pulang), atau berupa kalimat seperti, *sikam haha mulang* (saya akan pulang).<sup>20</sup>

#### **b. Tinjauan Teoretis tentang Morfem**

Dalam mempelajari morfologi kita kenal istilah morfem. di mana maksud dari morfem adalah satuan bentuk terkecil dalam sebuah kata yang masih memiliki arti. untuk memperjelas tentang morfem ini berikut diuraikan pandangan menurut para ahli bahasa, menurut Nida bahwa morfem adalah yang diterima paling luas dan paling praktis dalam penerapan adalah definisi yang dinyatakan oleh Bloomfield. Pandangan Bloomfield adalah “*a linguistic form which bears no partikal phonetic semantic resemblance to any other from,...*).

Sehingga, menurut Blommfield bentuk seperti; *bird, play, dence, -y, -ing* dalam bahasa Inggris adalah semuanya disebut morfem. walaupun ada persamaan bunyi sesungguhnya tidak merubah makna seperti pada; *bird* dan *Birthday*, atau *pear, pair, pare* dalam homonim bahasa Inggris. morfem adalah

---

<sup>20</sup> Farida Ariyani, Megaria, khoerotun nisa liswati, *pengantar morfologi bahasa Lampung*, (Yogyakarta: Textium 2017), hlm 1-2.

bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

Menurut batasan pengertian itu tentunya seperti kata “*ekor*” merupakan bentuk terkecil yang tidak bisa dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Dalam hal ini jika di bagi “*ek*” dan “*kor*” maka bagian bagian ini tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna baik leksikal maupun makna gramatikal. Demikian pula bentuk *meN-* dan *di* tidak dapat kita bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil lagi.

Pengertian morfem di atas sangat jelas mendefinisikan morfem sampai pada bentuk terkecil pada kata. ada lagi definisi yang memandang morfem dari satuan terkecil yang berulang dalam suatu ujaran atau komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip berulang disebut morfem. Dan jika bila ada bentuk-bentuk kata seperti *memasak*, *memburuh*, *menyuap*, dan *menggali*, tentunya dapatlah kita mengatakan bahwa *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-* dan *meng-* adalah morfem-morfem, karena selain satuan-satuan ini membentuk kata-kata dengan satuan satuan lainnya dan berulang, juga mengandung makna.

Oleh karena itu akan *me-*, *meN-*, *mem-*, *meny-*, dan *meng* disebut alomorf, karena bentuk-bentuknya ini hanya merupakan varian dari pada satu morfem, yaitu morfem *meN-*.

Seorang tokoh linguistik Amerika mengatakan bahwa “morfem adalah unsur terkecil yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa”. konsep mengenai morfem juga dikemukakan oleh surana bahwa setiap morfem bebas merupakan kata. Tetapi, kata tidak saja yang meliputi morfem

bebas, namun meliputi semua gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar dengan morfem dasar.

Sejalan dengan itu, Keraf membedakan morfem menjadi dua, yaitu morfem bebas yang dapat langsung membina sebuah kalimat atau morfem yang dapat berdiri sendiri dan morfem terikat yang tidak dapat langsung membina sebuah kalimat. Melainkan suatu terikat dengan morfem lain. Satuan morfem bebas sudah merupakan kata.

Ramlan, memberikan pendapatnya tentang morfem bahwa “setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas maupun satuan terdekat merupakan satu morfem”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dilakukan satuan-satuan rumah, sepeda, jalan, *ber-*, *meN-*, *di-*, *maha-*, *juang*, *lah*, dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Satuan bersepeda terdiri dari dua morfem, ialah *ber-*, morfem sepeda; satuan bersepeda ke luar kota terdiri atas 5 morfem, ialah *ber-*, sepeda, ke, luar, dan kota. jadi yang dimaksud morfem adalah satuan gramatik yang lebih kecil, satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsur nya.

Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil yaitu, ke satuan terkecil yang dapat diungkapkan secara berdiskusi. Ramlan, mengemukakan bahwa “kata merupakan dua macam satuan, iyalah satuan fonologik dan satuan gramatik”. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata belajar terdiri dari 3 suku ialah be, la, jar. Suku be- terdiri dari dua fonem, suku la- terdiri dari dua fonem,

jar- dari tiga fonem. Jadi kata belajar terdiri dari tujuh fonem, ialah /b,e,l,a,j,a,r/.<sup>21</sup>

Untuk menentukan sebuah satuan gramatikal itu morfem atau bukan, kita perlu membandingkan bentuk satuan gramatikal tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain dalam ujian. Jika bentuk tersebut ternyata muncul secara berulang (walaupun dalam bentuk lain), maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Disamping merupakan bentuk yang berulang, morfem juga menunjukkan makna tertentu baik leksikal maupun gramatikal.

Sebagai contoh kita ambil bentuk *di-* dalam rangkaian bentuk-bentuk berikut :

#### **A. PRINSIP I**

[Dipukul]

[Diambil]

[Dipotong]

[Diusir]

[Dibawa]

[Digali]

[Dipasang]

Ternyata semua bentuk *di-* pada daftar di atas dapat di segmen tas ikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, ya itu menyatakan tindakan pasif. Dengan demikian bentuk *di-* pada daftar di atas,

---

<sup>21</sup> Widyastuti, *proses pembentukan nomina bahasa muna dialek gu-mawasangka* jurnal humanika vol. 3 2015, hlm 2-3.

dapat dikatakan sebagai sebuah morfem, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama. Sekarang perhatikan bentuk *di-* pada daftar II berikut:

### **B. PRINSIP II**

[Di pasar]

[Di rumah]

[Di kamar]

[Di jalan]

[Di halaman]

[Di kantor]

Ternyata bentuk *di-* pada daftar di atas dapat di isikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama yaitu tempat. Dengan demikian *di-* pada daftar tersebut juga adalah sebuah morfem.

Masalah kita sekarang apakah *di-* pada deretan I dengan *di-* pada deretan II itu merupakan morfem yang sama atau berbeda. Dalam hal ini karena makna bentuk *di-* pada *dipukul* dan *dipasar* tidak sama, maka kedua *di-* itu bukanlah morfem yang sama. keduanya merupakan dua buah morfem yang berbeda meskipun bentuknya sama. jadi kesamaan arti dan kesamaan bentuk merupakan ciri atau identitas sebuah morfem.

Sekarang bandingkan dengan bentuk-bentuk lain yang ada dalam daftar III

### **C. PRINSIP III**

[Membawa]

[Terbawa]

[Dibawa]

[Pembawa]

Dari data tersebut ternyata ada bentuk yang sama, yang disegmentasikan dari bagian unsur-unsur lainnya. Bagian yang sama itu adalah bentuk *bawa*. Maka, di sini pun bentuk *bawa* adalah sebuah morfem, karena bentuknya sama dan maknanya juga sama.

Dalam studi morfologi, suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan diantara kurung kurawal {}. Misalnya, morfem Indonesia *rumah* dilambangkan sebagai {rumah}; kata *dipukul* dilambangkan sebagai {di}+(pukul).

Morfem morfem dalam setiap basah dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya. Morfem bebas dan morfem terikat, pada umumnya orang membedakan jenis morfem atau morfem bebas dan morfem terikat, morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran orang lain dapat muncul dalam ujaran. Dalam bahasa Indonesia, misalnya *pukul*, *ambil*, *potong*, dan *gali* termasuk dalam morfem bebas. Morfem tersebut dapat digunakan tanpa morfem lain. Sebaliknya, yang dimaksud dengan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan yang lain tidak dapat muncul dalam ujaran. Semua imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat.

Bentuk-bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, *baur* juga termasuk morfem terikat. Bentuk-bentuk tersebut meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul

dalam ujaran tanpa mengalami proses morfologi terlebih dahulu, seperti afiksasi, reduplikasi, dan atau komposisi.<sup>22</sup>

Apabila satuan atau unsur yang membentuk ujaran diatas dipenggal-penggal menjadi satuan yang lebih kecil yakni; Yandi, Membantu, Ayah, berkeibun. ke 41 Tahun ini masing-masing mempunyai arti karena itu disebut satuan gramatik. Satuan yang di dan satuan a yang tidak dapat diuraikan lagi, sedangkan satuan membantu dan berkeibun masih dapat diuraikan menjadi *mem* dan *bantu*, serta *ber* dan *keibun*. Satuan bantu dan keibun, telah mengandung makna tersendiri sehingga dapat langsung membentuk kalimat. Satuan semacam ini disebut satuan gramatis.

Berbeda dengan satuan *mem-* dan *ber-*, satuan ini belum mengandung makna tersendiri karena itu, disebut satuan nongramatis. Untuk ikut membentuk kalimat maka satuan gramatik seperti *mem-* dan *ber-* harus digabung dengan satuan gramatis lain. Kedua macam satuan itu yakni gramatis dan nongramatis disebut morfem. Dengan kata lain, *morfem adalah satuan bahasa yang dapat membentuk kata.*

Ketidaksamaan makna dari kata kata di atas, disebut makna struktural, hal ini disebabkan karena pengaruh kata yang menjadi unsur dalam kalimat tersebut. Untuk menentukan makna struktural dalam kata berimbuhan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Menentukan morfem dasar dan satuan dasarnya.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 12-16.

2. Menelaah apakah makna kata berimbuhan itu diturunkan langsung dari morfem dasarnya.
3. Menentukan hubungan makna morfem dasar dengan makna berimbuhan.
4. Menguji hasilnya melalui pemakaian kata itu dalam kalimat.

Selain menentukan jenis kata, morfem imbuhan juga menentukan makna kata. Makna sebuah imbuhan yang menjadi unsur langsung pembentuk sebuah kata, merupakan penentu makna bagi kata yang dilekatinya.<sup>23</sup> Weinreich mengatakan bahwa “penutur bilingual mengidentifikasi morfem atau hubungan gramatikal urutan kata, hubungan antarkata, dan antar kalimat antara sistem bahasa pertama dan bahasa kedua, namun morfem dan hubungan gramatikal tersebut berbeda, atau bahkan tidak ada dalam bahasa kedua.”<sup>24</sup> Morfem ialah satuan gramatika yang paling kecil: satuan gramatika yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unturnya. Setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat, merupakan satu morfem<sup>25</sup>

Satuan bahasa merupakan komposit antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, untuk menetapkan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu. Hal-hal berikut dapat di pedomani untuk menentukan morfem dan bukan morfem itu.

---

<sup>23</sup> Puji santoso dkk, *materi dan pembelajaran bahasa Indonesia*, (Jakarta: universitas terbuka 2010), hlm. 414-418.

<sup>24</sup> Rizka auliana, dkk, *analisis interferensi morfologi pada hasil tulisan karangan mahasiswa pembelajaran bahasa jepang*, jurnal barista, vol4, hlm 158

<sup>25</sup> Gede wirianta, *matriks fungsi morfem sesenggakan bahasa bali:kajian ekolinguistik*, jurnal retorika, vol 2

1. Dua bentuk yang sama atau lebih yang memiliki makna yang sama merupakan sebuah *morfem*. Umpamanya kata *bulan* pada ketiga kalimat berikut adalah sebuah morfem yang sama.
  - a. *Bulan* depan dia akan menikah.
  - b. Sudah tiga *bulan* dia belum bayar uang SPP.
  - c. *Bulan November* lamanya 30 hari.
2. Dua bentuk yang sama atau lebih bila memiliki makna yang berbeda merupakan dua morfem yang berbeda. Misalnya kata *bunga* pada kedua kalimat berikut adalah dua buah morfem yang berbeda.
  - a. Bank Indonesia memberi *bunga* 5% pertahun.
  - b. Dia datang membawa seikat *bunga*.
3. Dua buah bentuk yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, merupakan dua morfem yang berbeda. Umpamanya, kata *ayah* dan kata *bapak* pada kedua kalimat berikut adalah dua morfem yang berbeda.
  - a. *Ayah* pergi ke Medan.
  - b. *Bapak* baru pulang dari Medan.
4. Bentuk-bentuk yang mirip (berbeda sedikit) tetapi maknanya sama adalah sebuah morfem yang sama, asal perbedaan bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis. Umpamanya, bentuk-bentuk *me-*, *mem-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* pada kata-kata berikut adalah sebuah morfem yang sama.
  - a. *Melihat*
  - b. *Membina*
  - c. Mendengar

- d. Menyusul
  - e. Mengambil
  - f. Mengecat
5. Bentuk yang hanya muncul dengan pasangan satu satunya adalah juga sebuah morfem. Umpamanya bentuk *renta* pada konstruksi *tua renta*, dan bentuk *kuyup* pada konstruksi *basah kuyup* adalah sebuah morfem. Contoh lain, bentuk *bugar* pada *segar bugar* dan bentuk *mersik* pada *kering mersik*.
6. happy bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan yang lebih besar apabila memiliki makna yang sama adalah juga merupakan morfem yang sama. Misalnya bentuk *baca* pada kata-kata berikut adalah sebuah meriam yang sama.
- a. Membaca
  - b. Pembaca
  - c. Bacaan
  - d. Terbaca
  - e. Keterbatasan
7. Bentuk yang muncul berulang-ulang pada satuan bahasa yang lebih besar (klausa, kalimat) apabila maknanya berbeda secara polisemi adalah juga merupakan morfem yang sama. Umpamanya kata, *kepala* pada kalimat-kalimat berikut memiliki makna yang berbeda secara polisemi, tetapi tetap merupakan morfem yang sama.
- a. Ibunya menjadi *kepala* sekolah di sana.

- b. Nomor teleponnya tertera pada *kepala* surat itu.
- c. *Kepala* jarum itu terbuat dari plastik.
- d. Setiap *kepala* mendapat benturan bantuan sepuluh ribu rupiah.
- e. Tubuhnya memang besar tapi sayang *kepalanya* kosong.<sup>26</sup>

### c. Pengenalan Morfem

Istilah morfem amatlah urgent dalam kajian morfologi maka kita harus mengenalinya lebih dalam. Dalam berikut ini akan dibahas mengenai morfem dan beberapa prinsipnya.

#### 1. Prinsip 1

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologi dan arti atau makna yang sama merupakan satu morfem. Bentuk *Kawai* (baju) dalam *berkawai* (berbaju), *Kawai biru* (baju biru), merupakan satu morfem karena bentuk ini memiliki struktur fonologis dan arti yang sama.

Bentuk ke-an dalam *keujanan* (kehujanan) dan bentuk ke-an dalam *kesehatan*, meskipun keduanya mempunyai struktur fonologis yang sama, tetapi tidak dapat dimasukkan dalam satu morfem, karena makna atau arti gramatisnya tidak sama.

Bentuk ke-an dalam *kesehatan* menyatakan 'abstraksi', hal demikian pula bentuk *buku* dalam *ikam ngebaca buku* (saya membaca buku), keduanya tidak dapat disatukan dalam satu morfem. Karena artinya berbeda, sekalipun struktur fonologisnya sama.

---

<sup>26</sup> Abdul chaer, *morfologi bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta 2008), 13-15.

Sesuai dengan prinsip ini, jelaslah bahwa bentuk-bentuk yang dikatakan satu morfem adalah bentuk yang memiliki struktur fonologis dan arti atau makna yang sama. Bentuk-bentuk yang dikatakan memiliki struktur fonologis yang sama apabila fonem-fonem dan urutan fonemnya sama. Istilah arti dimaksudkan dimaksudkan arti lexis, sedangkan istilah makna dimaksudkan arti gramatis.

## 2. Prinsip 2

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang berbeda merupakan satu morfem apabila bentuk-bentuk itu memiliki arti atau makna yang sama dan perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis.

Bentuk-bentuk *n-*, *nge-*, *Nye*, *m-*, misalnya pada kata-kata *nukakko/nukakko* (menukarkan), *nyawako/nyawako* (membicarakan), *ngunci* (mengunci), dan *misol* (menyembelih) memiliki makna yang sama ialah menyatakan 'aktif'. Struktur fonologisnya jelas berbeda. Permasalahannya ialah apakah perbedaan struktur fonologis bentuk-bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis atau tidak. Jika perbedaan itu tidak dapat dijelaskan secara fonologis maka bentuk-bentuk tersebut merupakan morfem yang berdiri sendiri.

Dari kata-kata tersebut di atas ialah kata-kata *nukakko/mukakkon* (menukarkan), *nyawako/nyawako* (membicarakan), *ngunci* (mengunci), dan *misol* (menyembelih) jelaslah bahwa perbedaan struktur fonologis bentuk-bentuk *n-*, *nye-*, *nge-*, dan *m-* disebabkan oleh konsonan awal bentuk yang mengikutinya atau kondisi bentuk yang mengikutinya. Terdapat *m-* apabila konsonan awal bentuk yang mengikutinya berupa /k/. Terdapat *nye-*, apabila konsonan awal bentuk yang mengikutinya berupa /c/ dan terdapat *m-* apabila

konsumen awal bentuk yang mengikutinya /t/. Jadi jelaslah bahwa perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis, oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut merupakan satu morfem, atau merupakan alomorf dari morfem yang sama ialah morfem *N-* karena kondisi bentuk yang mengikutinya, berubah menjadi *n-/ nge-/ nye-/ dan m-*.

### 3. Prinsip 3

Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonologis yang berbeda walaupun perbedaannya tidak dapat dijelaskan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai satu morfem apabila memiliki makna yang sama, dan memiliki distribusi yang komplementer. istilah distribusi komplementer jelaskan melalui contoh tiga bentuk yang masing-masing ditandai dengan A, B, dan C. Ketiga bentuk itu berdistribusi dengan bentuk lainnya lalu ditandai dengan angka 1, 2, dan 3. Bentuk A hanya berdistribusi dengan 1, bentuk B hanya dapat berdistribusi dengan 2, bentuk C hanya dapat ber distribusi dengan bentuk 3. Jadi diperoleh bentuk-bentuk A1, B2, dan C3. A2 dan A3 tidak ada; demikian pula B1, B3, C1, C2. Distribusi yang semacam itulah yang dimaksud dengan distribusi yang komplementer.

Sebagai contoh, misalnya bentuk *bu-* pada *bupeselokan* (berselipkan), *be-* pada *besalman* (bersalaman). Bentuk *ber-* dan *be-*, berdasarkan prinsip 2, jelas merupakan morfem, karena perbedaan struktur fonologisnya dapat dijelaskan secara fonologis. Adanya *bu-* disebabkan oleh kondisi bentuk yang mengikutinya, ialah diikuti oleh bentuk yang suku pertama diawali dengan huruf konsonan yang tidak luluh. Bentuk *be-* disebabkan oleh kondisi bentuk

kata dasar yang mengikutinya berawalan huruf konsonan atau vokal. Kedua bentuk tersebut termasuk satu alomorf dari bentuk *b-*.

#### 4. Prinsip 4

Apabila dalam deretan struktur, suatu bentuk berparalel dengan sesuatu kekosongan maka kekosongan itu merupakan morfem sehingga disebut morfem zero.

#### 5. Prinsip 5

Bentuk-bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama mungkin merupakan suatu morfem, mungkin pula merupakan morfem yang berbeda. Apabila bentuk yang mempunyai struktur fonologis yang sama itu berbeda artinya, tentu saja merupakan morfem yang berbeda. Misalnya kata *buku* dalam *ikam ngebaca buku* (saya membaca buku) yang berarti 'kitab' dan kata *buku* dalam *buku tebu* yang berarti sendi. Kedua kata *buku* itu merupakan morfem yang berbeda, karena artinya berbeda, sekalipun mempunyai struktur fonologis yang sama.<sup>27</sup>

Aspek morfologis, dalam kaidah ragam baku bahasa Indonesia yang menyangkut aspek morfologis adalah kata, baik pengimbuhan, penggabungan, pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosakata asing. Kata dasar, kata turunan (kata jadian), kata ulang, gabungan kata kata ganti, kata depan, kata *si* dan *sang*, partikel, penulisan unsur serapan, tanda baca, dan penulisan angka dan bilangan penting untuk diperhatikan dalam ragam baku bahasa Indonesia.

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 5-7

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Dalam hal kata turunan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penulisan kata turunan: (1) imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya; (2) awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata; (3) dalam bentuk dasar berupa gabungan kata sekaligus mendapatkan awalan dan akhiran, kata-kata itu ditulis serangkai; (4) kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.<sup>28</sup>

d. **Morfem dan jenis-jenisnya**

Morfem adalah satuan-satuan gramatikal terkecil dan bisa membentuk kata atau satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna yang lebih kecil. Atas dasar itu dapat difahami bahwa penyebutan morfem sebagai satuan satuan bahasa terkecil di dasarkan atas suatu pertimbangan tidak bisanya satuan tersebut dibagi menurut sudut pandang gramatikal dan makna, bukan atas dasar makna lainnya.<sup>29</sup>

Morfem adalah salah satu objek yang dikaji dalam morfologi. Menurut akmajian menjelaskan bahwa morfem ialah unit terkecil dari pembentukan kata dalam suatu bahasa sehingga tidak dapat diuraikan ke unit yang lebih kecil.<sup>30</sup>

Morfem dapat dibagi menjadi dua bentuk yang lebih kecil lagi yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Jadi, morfem adalah satuan minimal lima stik yang

---

<sup>28</sup>Sugihastuti, *bahasa laporan penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar 2013), hlm. 37

<sup>29</sup>Amir ma'ruf, *morfem-morfem verba perfect bahasa ara*, hlm 1

<sup>30</sup>I gusti ayu agung dian susanthi, *sabua kajian morfologi generative dalam satuan bali tales, from bali*, kulturistik, voll

mempunyai suatu makna atau berfungsi secara gramatikal. penjelasan di atas dapat kita klasifikasikan bahwa morfem terbagi atas beberapa bentuk yaitu:

### 1. Morfem bebas

Merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya dalam bahasa Indonesia *rumah, kebun, pergi, ambil*; dan dalam bahasa Melayu Ternate mirip juga dengan bahasa Indonesia seperti *rumah, kabong, pigi, Ambe*.

Morfem bebas, yaitu morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri sebagai kata dan dapat langsung membentuk kalimat, seperti bantu Ia mandi, dan kebun bunga itu indah. Sekilas tampaknya morfem bebas ini sama dengan kata. Memang benar morfem bebas sudah termasuk kata. Tetapi konsep kata tidak hanya morfem bebas, kata juga meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dan morfem bebas, morfem dasar dengan morfem dasar. Jadi dapat dikatakan bahwa morfem bebas itu kata dasar. Sedangkan kata menurut bentuknya meliputi berikut ini

- a. Kata dasar: adalah kata yang menjadi dasar pembentukan kata yang lebih besar misalnya, *jual* menjadi bentuk *jualan* kata *jualan* menjadi bentuk kata *berjualan*.
- b. Kata jadian yang terbagi lagi menjadi:
  1. Berimbuhan; kata berawalan (prefiks), kata bersisipan (infiks). Kata berakhiran (supiks) dan kata yang berkonflik;
  2. Kata ulang; kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi, seperti *rumah-rumah, tetamu, dag-dig-dug*,

### 3. Kata majemuk.

Seperti uraian di atas, kata dapat dibentuk dengan penggabungan bermacam-macam morfem. Penggabungan itu selalu mengikuti tata tingkat yang teratur. Oleh karena itu, untuk menentukan proses pembentukan suatu kata, perlu dianalisis unsur-unsur yang tergabung dalam kata tersebut. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

Kata *petani*, dibentuk dari unsur *pe-* dan *tani*, kata *perbuatan*, kata ini terdiri tiga unsur yaitu *per-*, *buat*, dan *an*. Kata *perbuatan* mengandung ide yang berbeda dari kata *perbuat* dan *buatan*. Berarti morfem *per-* dan *an-* pada kedua kata yang berakhir ini tidak sama fungsinya dengan morfem *per-an* pada kata *perbuatan*. Analisis ini disebut analisis unsur *bawahan terdekat*, dan disebut *bentuk dasar*. Contoh analisis unsur, *menerangkan* -tahap 1 : *terang* + *-kan*, menjadi *terangkan* tahap 2; *terangkan* ditambah Morfem *me-*, menjadi *menerangkan*, /n/ nasalisasi.

## 2. Morfem Terikat

Morfem terikat merupakan morfem yang belum mengandung arti maka program ini belum mempunyai potensi sebagai kata. Untuk membentuk kata, morfem ini harus digabung dengan morfem bebas. Morfem terikat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yakni morfem terikat morfologis dan morfem terikat sintaksis.

Morfem terikat morfologis yakni, morfem yang terikat pada sebuah morfem dasar; adalah sebagai berikut.

- a. Prefiks = awalan; *per-*, *me-*, *ter-*, *di-*, *ber-*, dan lain-lain.

- b. Infiks = sisipan; -el-, -em-, -er-
- c. Sufiks = akhiran ; -an, -kan, -i
- d. Konfiks = imbuhan gabungan senyawa; per-an, dan lain-lain.

Morfem terikat morfologi (imbuhan) mempunyai fungsi yang bermacam-macam.

- a. Tumbuhan yang berfungsi *membentuk kata kerja*, yaitu; me-, ber-, per-, -kan, -i, dan ber-an. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut; membantu, berjalan, perbanyak, siapkan, datangi, bergantian.
- b. Imbuhan yang berfungsi *membentuk kata benda*, yaitu: pe-, ke-, -an, ke-an, per-an; man, -wan, -wati. Contoh penggunaannya adalah penyayang, kekasih, pemberian, kebaikan, seniman, bangsawan, biarawati
- c. Imbuhan yang berfungsi *membentuk kata sifat*, yaitu ter-, -i, -wi, -iah, misalnya pada kata: terpandai, hewani, manusiawi, ilmiah.
- d. Imbuhan yang berfungsi membentuk *kata bilangan*: ke-, se-. Misalnya; kedua, sehelai.
- e. Imbuhan yang berfungsi *membentuk kata tugas*: se- dan se-nya. Misalnya; selama, sebenarnya.

*Dari* contoh diatas menunjukkan bahwa setiap kata berimbuhan akan tergolong dalam satu jenis kata tertentu, tetapi hanya imbuhan yang merupakan unsur langsung yang dapat diidentifikasi fungsinya sebagai pembentuk jenis kata. Jadi dengan imbuhan yang berbeda, morfem dasar yang sama, akan berbeda maknanya. Tetapi perhatikan jika imbuhan sama, morfem dasar nya berbeda, apa yang dapat terjadi? Kita ambil contoh akhiran -an pada morfem dasar tepi, darat,

lapang; membentuk kata tepian, daratan, lapangan; ternyata menunjukkan persamaan makna imbuhan, yaitu tempat. Berarti dengan imbuhan yang sama, morfem dasarnya berbeda, dapat menghasilkan persamaan makna imbuhan yaitu menghasilkan jenis benda.

Selain itu perlu dicermati ialah, imbuhan sama, melekat pada morfem dasar yang sama, pasangan tetapi mengandung makna yang berbeda perhatikan contoh berikut.

a. Berkaca ; *jendela kamarnya berkaca.*; Mempunyai kaca

*Iya berkaca sambil bergandengan.* ; Menggunakan kaca

b. Pencetak ; *si Ahmad pencetak gol terbanyak.*; pelaku perbuatan (cetak)

*Mesin pencetak genteng itu hilang.*; alat untuk (mencetak).

Morfem terikat sintaksis yaitu morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, namun selalu melekat atau terikat pada bentuk morfem lain ke dalam ikatan suatu frasa, klausa atau kalimat. Ini dapat kita temui pada; *di* dan *ke* di dalam bahasa Indonesia.

### **3. Hubungan morfem dengan kata**

Morfem mempunyai hubungan dengan kata dalam proses pembentukan kalimat. jadi dapat dikatakan bahwa morfem dan kata memiliki perbedaan. Kata adalah unsur terkecil yang dapat diucapkan tersendiri, atau satu kata atau bagian dari kata.

### **4. Afiks**

Istilah afik diambil dari bahasa Inggris: *affix* dan memiliki pengertian adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur

langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru dalam kata.

Bentuk-bentuk *an-* dalam bahasa Indonesia pada kata seperti; *makanan*, *minuman*, *buatan*, *sakitan*, dan lain sebagainya. karena bentuk-bentuk itu merupakan unsur langsung yang mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk lain seperti pada dalam bahasa Indonesia.

Setiap afiks merupakan bentuk terikat karena bentuknya dalam ujaran biasanya dapat berdiri sendiri dan berdasarkan gramatis akan melekat pada bentuk lain. Bentuk *di* seperti dalam bahasa Indonesia misalnya *di pasar*, *di kantor*, dan *dilihat* dan sebagainya memiliki sifat-sifat sufiks *an-*. Afiks dapat dikategorisasikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Prefiks, adalah afiks yang diletakkan pada awal akar atau alas misalnya: *meN-* dalam kata-kata bahasa Indonesia; *menulis*, *memukul*, *menembak*.
2. Infiks, adalah afiks yang diletakkan pada tengah-tengah akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia afiks ini hanya ditemukan sebanyak 3 buah, yaitu -*el-*, -*er-*, dan -*em-* *geletar*, *gerigi*, *gemuruh*.
3. Sufiks, adalah afiks yang diletakkan pada akhir akar atau alas misalnya dalam kata bahasa Indonesia *ambilkan*, *pukulkan*, *pinjamkan*.

4. Konfiks, adalah sesuatu afiks yang sebagian diletakkan diawal dan sebagian lagi di akhir suatu akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia misalnya ke-an dalam kata-kata *keadilan*, *kepergian*, dan *keberangkatan*.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid. hlm. 6-10